

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham LQ

Osvita Riani

osvitariani10@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the simultaneous and partial effects of internal and external factors on stock prices at non-financial companies LQ 45 in Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2010-2016. This research uses associative design with quantitative approach with regression panel data analysis method. The result of research partially ROE and EPS influence to stock price, while other variables (EVA, Inflation and BI Rate) do not have an effect on stock price. Simultaneously or together, the EVA, ROE, EPS, Inflation and BI Rate variables affect the stock price.

Keywords: economic value added, return on earning, earnings per share, inflation, BI rate and stock price of non-financial company LQ 45

PENDAHULUAN

Di pasar modal (*capital market*), berbagai instrumen keuangan jangka panjang diperjualbelikan seperti surat utang (*obligasi*), saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Tetapi saat ini, investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham karena menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, baik dalam bentuk *dividend* maupun *capital gain*. Risiko yang timbul dari investasi saham ini adalah fluktuasi harga saham yang dapat terjadi setiap waktu. Adakalanya bursa saham begitu menggembirakan yang ditandai dengan harga saham yang meningkat dan adakalanya mengecewakan dengan harga saham yang menurun. Fluktuasi harga saham di BEI ini menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisis.

Perubahan harga saham yang terjadi setiap waktu tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi informasi dari laporan arus kas, informasi laba, rasio keuangan, dan informasi lain yang terkait dengan laporan keuangan tahunan perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, kondisi sosial dan politik suatu negara, serta harga komoditas khususnya untuk saham-saham berbasis komoditas seperti perusahaan pertambangan dan pertanian (Sihombing, Gregorius. 2008 : 163).

Seiring semakin pesatnya perdagangan saham dan tingginya tingkat risiko saham, maka kebutuhan akan informasi yang relevan dan memadai bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi juga meningkat. Informasi tersebut dibutuhkan untuk mengetahui variabel yang berhubungan dengan fluktuasi harga saham dan hubungan antar variabel. Untuk itulah investor membekali dirinya dengan beberapa metode analisis yang mampu dipahaminya dan mudah diterapkan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan fundamental dan teknikal.

Penelitian ini menggunakan analisis fundamental sebagai dasar perhitungan nilai saham yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Analisis fundamental mempelajari nilai saham berdasarkan mikro ekonomi dan kondisi industri perusahaan termasuk indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Kondisi keuangan memberikan suatu gambaran prospek investasi dimasa depan.

Nilai saham berdasarkan faktor mikro ekonomi dimasukkan ke dalam kategori faktor eksternal perusahaan sedangkan kondisi industri perusahaan termasuk kategori faktor internal. Faktor internal diwakili oleh variable *Economic Value Added (EVA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)*, sedangkan faktor eksternal diwakili oleh variable inflasi dan BI Rate.

Variable pertama adalah EVA. EVA menarik untuk diteliti karena dapat digunakan sebagai alat mengukur hasil yang diperoleh perusahaan atas tindakan investasi yang dilakukan. Investasi yang dilakukan tersebut harus dapat memenuhi seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan (Manurung, A. Haymans. 2006 : 128).

Variabel kedua adalah ROE. ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas. ROE menarik untuk diteliti karena digunakan sebagai bahan analisis oleh pemegang saham untuk mengetahui tingkat pengembalian (return) atas modal yang mereka investasikan.

Variabel ketiga adalah EPS. EPS menarik untuk diteliti karena menggambarkan profitabilitas perusahaan dalam setiap lembar saham. Nilai EPS yang semakin tinggi, menyebabkan semakin besar laba sehingga jumlah dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham akan semakin tinggi juga.

Variabel keempat adalah inflasi. Inflasi merupakan proses kenaikan harga- harga umum secara terus menerus dan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena tingkat pendapatannya juga menurun. Inflasi menarik untuk diteliti karena merupakan sinyal negatif bagi investor dimana dapat meningkatkan biaya perusahaan. Biaya perusahaan yang tinggi menyebabkan profitabilitas akan menurun sehingga dapat menurunkan harga sahamnya.

Variabel terakhir atau kelima adalah

BI Rate. BI Rate adalah suku bunga jangka pendek yang menjadi instrumen sinyal kebijakan moneter Bank Indonesia. Tujuannya agar rata-rata suku bunga SBI 1 bulan berada di sekitar BI Rate, yang selanjutnya diharapkan akan mempengaruhi suku bunga jangka pendek dan jangka panjang yang ada di pasar keuangan, dan pada akhirnya diharapkan mempengaruhi keputusan para investor.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi,dkk menemukan bahwa variable ROE, EPS dan Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Shidiq dan Mahfud juga menemukan bahwa EVA, ROE dan EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Saham LQ 45 merupakan saham dari 45 perusahaan yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria yaitu saham-saham ini memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga diasumsikan dapat mewakili kondisi perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang dipilih sebagai sampel yaitu perusahaan yang secara konsisten termasuk kelompok LQ 45 khususnya perusahaan non keuangan mulai tahun 2010-2016.

Berdasarkan adanya perbedaan dalam penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal yang di nilai dengan EVA, ROE dan EPS serta pengaruh faktor eksternal yang di nilai dengan Inflasi dan BI Rate terhadap harga saham LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2017.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Darmadji dan Fakhruddin. (2011). Mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Sedangkan harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar modal, yang di pengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar perusahaan yaitu 1) kondisi mikro dan makro ekonomi; 2) kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang baik di dalam negeri maupun di luar negeri; 3) pergantian direksi; 4) adanya direksi atau komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan; 5) kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan.

Untuk memprediksi arah pergerakan harga saham, diperlukan analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal berdasarkan data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume. Dengan data pasar historis, pola pergerakan harga saham yang lebih spesifik dapat ditentukan. Analisis fundamental memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (1) mengestimasi faktor fundamental (kondisi keuangan perusahaan, kebijakan deviden dan pertumbuhan penjualan) yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan (2) memasukkan faktor- faktor tersebut ke dalam analisis sehingga dapat diperoleh taksiran harga saham.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Tandelilin. (2001). EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan. Penilaian EVA dinyatakan sebagai berikut :

- a. Apabila $EVA > 0$, berarti nilai EVA positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah;
- b. Apabila $EVA = 0$, menunjukkan posisi impas atau *Break Even Point*;
- c. Apabila $EVA < 0$, berarti EVA negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah.

Menurut Savarese (2000) dalam Shindy Triandini Putri (2010), Langkah- langkah dalam menghitung EVA yaitu :

- a. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*);
- b. Mengidentifikasi *Invested Capital*;
- c. Menentukan *Capital Cost Rate* (WACC/*weighted average cost of capital*);
- d. Menghitung *Capital Charges*;
- e. Menghitung EVA.

Return On Equity (ROE)

ROE adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan modal, yang menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola dana atau modal yang dipercayakan oleh pemegang saham. ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin besar ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Earnings Per Share (EPS)

Merupakan laba per lembar saham atau keuntungan yang diperoleh seorang investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya (Fahmi, Irham. 2013:288). Hal yang menjadi perhatian adalah pertumbuhan nilai EPS yang terjadi setiap kuartal atau setiap tahunnya. Jika nilai EPS kecil, maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka, semakin tinggi pertumbuhan nilai EPS, semakin menguntungkan bagi pemegang sahamnya (Gumilang, Husni. 2013 : 4).

Inflasi

Secara sederhana inflasi dapat diartikan suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang secara keseluruhan. Inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Hubungan searah antara inflasi dan harga saham adalah semakin tinggi inflasi, maka semakin tinggi barang dan jasa yang pada akhirnya meningkatkan profit perusahaan dan harga sahamnya (Azis, Musdalifah. 2015 : 262).

BI Rate

BI Rate merupakan sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia yang ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan jika suku bunga deposito terus meningkat maka adanya kecenderungan para pemilik modal mengalihkan dananya ke deposito dibandingkan dengan menanamkan modalnya dipasar modal dengan alasan tingkat keuntungan dan risk free. Hal ini berdampak negatif terhadap harga saham dimana harga saham di pasar modal akan mengalami penurunan secara signifikan.

Penelitian Terdahulu

Putra, Kadek Hery Yunartha (2015) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Perubahan Uang Beredar, BI Rate, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Mentah Indonesia Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2014. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan *SPSS* dan hasil penelitian menunjukkan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Lomi, Ronald Gerry (2012) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak dan *Investment Grade* terhadap Harga Saham di Indeks Bisnis-27 periode 2009-2011. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan *E-Views* dan hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Febriana (2014) meneliti mengenai Analisis Pengaruh PER, ROE, PBV, EPS dan NPM terhadap harga saham pada industry *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI Periode 2009-2012. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dan hasil penelitian menunjukkan ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Oey, Liennawati (2014) meneliti mengenai Pengaruh Indikator Ekonomi dan Kinerja Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 – 2012. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dan hasil penelitian menunjukkan BI Rate berpengaruh signifikan. Sedangkan Inflasi dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Semitha, Thomas (2015) meneliti mengenai Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dan hasil penelitian menunjukkan BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

METODE RISET

Populasi dalam penelitian ini adalah saham perusahaan non keuangan yang ada di Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 yang berjumlah 14 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, dengan menggunakan kriteria: 1) perusahaan non keuangan; 2) perusahaan konsisten masuk ke dalam Indeks LQ-45 selama periode 2010-2016 berturut-turut; 3) laporan keuangan perusahaan dipublikasikan secara konsisten dan lengkap; 4) perusahaan mempunyai data beban bunga selama periode penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter dan studi pustaka, sedangkan

sumber data adalah data sekunder yang diperoleh melalui www.finance.yahoo.com, www.idx.co.id, www.bps.go.id, dan www.bi.go.id.

Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan panel data dan dalam mengestimasi parameter model data panel, teknik yang ditawarkan yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Sedangkan untuk memilih model yang paling tepat, dilakukan uji Chow, uji Hausman, uji Lagrange Multiplier (LM).

ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan panel data. Data yang tersedia untuk analisis empiris adalah data *time series* dan *cross-section*. Data *time series* merupakan kumpulan observasi yang diambil dari satu individu dan dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu (pada waktu yang berbeda), sedangkan data *cross-section* merupakan kumpulan observasi pada sejumlah individu untuk beberapa variabel pada suatu titik waktu tertentu (pada waktu yang sama) dan data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross-section* yakni kumpulan observasi yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu pada sejumlah individu.

Metode Estimasi Model Regresi Data

Panel

Common Effect menggabungkan data *time series* dan *cross section* (*pool data*), kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model.

Fixed Effect digunakan saat tidak semua variabel masuk dalam persamaan model sehingga memungkinkan adanya intercept yang tidak konstan.

Random Effect untuk menguji perbedaan karakteristik individu dan waktu yang diakomodasi lewat *error*. Untuk menganalisis metode *random effect* ini ada satu syarat, yaitu objek data *cross section* harus lebih besar dari banyaknya koefisien. Artinya untuk melakukan analisis sebanyak 3 variabel (baik independen maupun dependen) maka minimal harus ada minimal 3 objek data *cross section*.

Pemilihan Model Regresi Panel

Uji *Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesisnya adalah:

H₀ : Model mengikuti *common effect*

H₁ : Model mengikuti *fixed effect*

Jika nilai F test maupun *Chi-square* lebih besar dari α (0,05), maka H_0 diterima. Sehingga model yang digunakan adalah *common effect*. Namun, jika nilai F test maupun *Chi-square* lebih kecil dari α (0,05), maka H_0 di tolak. Hal ini berarti model yang digunakan adalah *fixed effect*.

Uji *Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesisnya adalah:

H_0 : Model mengikuti model *random effect*

H_1 : Model mengikuti metode *fixed effect*

Jika nilai *p-value* lebih besar daripada α , maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *random effect*. Akan tetapi, jika nilai *p-value* lebih kecil α , maka H_0 ditolak. Ini berarti model yang digunakan adalah *fixed effect*.

Uji *Lagrange Multiplier (LM)* untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect*. Hipotesis nya sebagai berikut :

H_0 : Model mengikuti *common effect*

H_1 : Model mengikuti *random effect*

Uji LM didasarkan pada *chi-squares* dengan *degree of freedom* (df) sebesar jumlah variabel bebas. Jika LM hitung statistik lebih kecil dari nilai *chi-squares* tabel, maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah *common effect*. Akan tetapi, jika LM hitung statistik lebih besar dari nilai *chi-squares* tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti model yang digunakan adalah model efek random.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi data panel, variabel-variabelnya terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam *e-views*, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan uji normalitas *Jarque-Bera* dengan melihat nilai signifikansi residual, dengan melihat dari angka probabilitasnya dimana jika probabilitas > 0.05 maka residual terdistribusi normal. Sebaliknya jika probabilitas < 0.05 maka tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Priyatno. 2011:288). Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas digunakan pengolahan data pada *software e-views 08* dengan ketentuan jika korelasi antar variabel lebih kecil dari 0.8 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. Korelasi tergolong kuat jika besarnya 0.8 atau lebih.

Uji Heteroskedastisitas untuk melihat taraf signifikan $\alpha = 5\%$ adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji t (Parsial) untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumusnya adalah: apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. lebih besar dari Suatu

model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan.

Uji Autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi maka model tersebut mengalami masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi.

Uji Signifikansi

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat, artinya koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variable bebas mempunyai pengaruh terhadap variable terikatnya.

Regresi Berganda

Uji F (Simultan) untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumusnya sebagai berikut : dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) untuk melihat kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan variasi naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan satu ($R^2=1$) berarti garis regresi yang terbentuk cocok secara sempurna dengan nilai-nilai observasi yang diperoleh.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN Regresi Data Panel

Uji *chow test* digunakan untuk memilih salah satu model yang akan dipakai antara *common effect* dan *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *chow test*, maka diperoleh nilai F test sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai α 0,05 maka H_0 di tolak maka model yang digunakan adalah metode *fixed effect*.

Uji *hausman test* digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik, apakah menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Berdasarkan hasil uji *hausman test* maka diperoleh nilai *p value* 1.0000 yang nilainya lebih besar dari nilai α 0.05 maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah model *random effect*.

Uji *lagrange multiplier* (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara menggunakan *common effect* dan *random effect*. Hasil yang di peroleh adalah nilai LM lebih besar *Chi Square* tabel (11.911 > 11.070) maka H_0 tolak. Hal ini berarti model yang

digunakan adalah model *random effect*.

Berdasarkan hasil uji ketiga model data panel di atas, model yang paling baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen adalah model *random effect*. Secara matematis, persamaan model tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut : $HS=2.909965-3.21E-09*EVA+0.291543*$

$$ROE+0.597674*EPS-0.039759* \text{Inflasi}+0.356137* \text{BIRATE}$$

Intepretasi regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 2.909965 menunjukkan bahwa jika variabel EVA (X₁), ROE (X₂), EPS (X₃), Inflasi (X₄) dan BI Rate (X₅), maka harga saham akan memiliki nilai sebesar 2.909965;
2. Koefisien regresi variabel EVA (X₁) yang sebesar -3.21E-09 menerangkan bahwa apabila EVA (X₁) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar - 3.21E-09 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap;
3. Koefisien regresi variabel ROE (X₂) yang sebesar 0.291543 menerangkan bahwa apabila ROE (X₂) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.291543 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap;
4. Koefisien regresi variabel EPS (X₃) yang sebesar 0.597674 menerangkan bahwa apabila EPS (X₃) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.597674 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap;
5. Koefisien regresi variabel Inflasi (X₄) yang sebesar -0.039759 menerangkan bahwa apabila Inflasi (X₄) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar - 0.039759 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap;
6. Koefisien regresi variabel BI Rate (X₅) yang sebesar 0.356137 menerangkan bahwa apabila BI Rate (X₅) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.356137 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Hasil uji asumsi klasik

Uji normalitas dengan dilakukan untuk melihat apakah EVA, ROE, EPS, Inflasi dan BI Rate terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil e-views diketahui bahwa nilai probability adalah 0.055658 lebih besar dari 0.05 pada signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas digunakan pengolahan data pada *software e-views 8* dengan ketentuan jika korelasi antar variabel lebih kecil dari 0.8 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil analisis diketahui bahwa variabel EVA, ROE, EPS, Inflasi dan BI Rate memiliki nilai kurang dari 0.8. Hal ini berarti, kelima variabel bebas tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedesitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian heterokedesitas, dapat diketahui bahwa baik variabel EVA, ROE, EPS, Inflasi dan BI Rate memperoleh nilai Probabilitas > 0.05 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heterokedesitas.

Uji Autokorelasi hanya terjadi pada data time series, dengan demikian melakukan pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat time series (cross section atau panel) akan sia-sia (tidak bermakna).

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengolahan data diketahui besarnya koefisien determinasi *R-squared* (R^2) adalah sebesar 0.499630. Artinya variabel independen (EVA, ROE, EPS, inflasi dan BI Rate) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (harga saham) sebesar 49.97%. Sedangkan sisanya 50.03% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Uji-F (Secara Simultan)

Berdasarkan hasil pengolahan data di dapatkan nilai F sebesar 18.37282 dengan tingkat probability 0.000000. Karena tingkat probability F lebih besar dari tingkat signifikan pada $\alpha 0.05$ maka EVA, ROE, EPS, Inflasi dan BI Rate secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Variabel EVA memiliki nilai t sebesar -0.514948 dengan tingkat probability 0.6078 lebih besar dari tingkat signifikansi pada $\alpha 0.05$ (5%) menunjukkan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afif Yulius (2009) yang menyatakan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Faktor-faktor yang menyebabkan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham diantaranya 1) harga saham di pasar lebih cenderung berbentuk karena faktor sentiment pasar, spekulasi dan sebagainya;

2) Tinggi rendahnya tingkat suku bunga akan mempengaruhi daya beli investor; 3) Faktor-

faktor lain seperti stock split, akuisisi, merger ataupun keputusan- keputusan manajemen lainnya yang dapat mempengaruhi investor.

Variabel ROE memiliki nilai t sebesar 2.184328 dengan tingkat probability 0.0315 lebih kecil dari tingkat signifikansi pada α 0.05 (5%) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian ini sejalan dengan temuan Shindy (2010) bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai rata-rata ROE yang mencapai hampir sebesar 25% berarti perusahaan memiliki kemampuan mendapatkan *return* atas modal yang digunakan sebesar 25% dan ROE yang tinggi menjadi daya tarik investor untuk membeli saham perusahaan karena memiliki kemampuan menghasilkan laba yang cukup tinggi.

Variabel EPS memiliki nilai t sebesar 8.186128 dengan tingkat probability 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi pada α 0.05 (5%) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. EPS dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan perusahaan yang bersangkutan karena pada umumnya investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham walaupun jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada investor tergantung kebijakan perusahaan dalam pembayaran dividen.

Variabel inflasi memiliki nilai t sebesar -0.283364 dengan tingkat probability 0.7775 lebih besar dari tingkat signifikansi pada α 0.05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengolahan data ini sejalan dengan penelitian Mark dan Aris (2000) dalam Irna (2014) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pasar saham. Inflasi yang terjadi pada tahun 2010-2016 termasuk inflasi ringan, dimana di bawah 10% setiap tahunnya. Inflasi ringan mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Faktor lain juga dipengaruhi oleh kondisi kinerja perusahaan-perusahaan dalam LQ 45 yang memiliki fundamental ekonomi yang kuat, sehingga mampu bertahan dalam kondisi perekonomian yang sulit. Perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 didominasi oleh perusahaan sektor *consumer goods*, yang memiliki daya tahan terhadap krisis ekonomi karena produk- produk perusahaan tersebut pada umumnya merupakan kebutuhan primer manusia dan target pasarnya adalah manusia sehingga Negara Indonesia yang dihuni oleh lebih (+/-) 250 juta orang manusia pastinya memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi juga.

Variabel BI Rate memiliki nilai t sebesar 0.625338 dengan tingkat probability 0.5333 lebih besar dari tingkat signifikansi pada α 0.05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap harga saham dan sejalan dengan penelitian Irna (2014) yang menyatakan BI Rate tidak berpengaruh terhadap Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian dijelaskan jika inflasi semakin tinggi, maka BI Rate akan semakin tinggi. Inflasi periode 2010-2016 termasuk dalam inflasi ringan sehingga tidak meningkatkan BI Rate.

Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis secara partial menunjukkan bahwa variabel EVA, Inflasi dan BI rate tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil pengujian secara bersama- sama atau simultan, variabel EVA, ROE, EPS, Inflasi dan BI Rate berpengaruh terhadap harga saham.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terbatas pada data tahunan periode 2010-2016 dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada saham LQ 45. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan mencakup periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan hasil prediksi akan semakin baik. Dapat juga menambah faktor lain dari analisis fundamental yang mempengaruhi harga saham seperti kondisi politik, ekonomi dan kebijakan pemerintah dari faktor eksternal perusahaan serta rasio keuangan seperti Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan lain sebagainya dari faktor internal perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Adhiwana, Melinda. 2009. "Analisa Pengaruh EVA, MVA, EPS, PER, PBV, ROE, ROA terhadap Return Saham Sektor Barang Konsumsi Tahun 2004-2008". *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- Arifin, John. 2007. *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial dan Non Finansial) Berbasis Komputer*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Azis, Musdalifah, dkk. 2015. *Manajemen Investasi : Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta : Deepublish.
- Beontoro, Shinta dan Dwiki Haryo Putro. 2012. "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan ROE terhadap Harga Pasar Saham Perbankan Milik Pemerintah Periode 2007-2009". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 71-82.

Effendi. A, Mediya, Jeni, Maulana. "Pengaruh Beberapa Faktor

Fundamental dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI)”.
Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan : Teori dan Soal Jawab*. Bandung : CV Alfabeta.

Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Pasar Modal : Panduan Bagi Para Akademisi dan Praktisi Bisnis Dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*. Bandung : CV Alfabeta.

Febriana. 2014. “Analisis Pengaruh PER, ROE, PBV, EPS dan NPM terhadap harga saham pada industry *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI Periode 2009-2012”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Jakarta.

Gumilang, Husni. 2013. *Sistem Trading Kuantitatif : Membangun dan Menguji Sistem Trading Saham yang Tangguh, Efektif dan bisa Diandalkan dalam Menghasilkan Cuan di Bursa Saham*. Bogor : HGU Publishing.

Handono, Tomi. 2011. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Indeks Harga Saham Individu (Studi Kasus pada Delapan Bank Terbesar)”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Jakarta.

Hayati, Nurmala. 2011. “Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, serta Harga Minyak Mentah Dunia terhadap *Jakarta Islamic Index* periode 2003-2010”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.

Iskandar, Aby. 2015. “Pengaruh ROI, EPS serta Harga Batubara Orientasi Ekspor Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Jakarta.

Lomi, Ronald Gerry. 2012. “Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak dan *Investment Grade* terhadap Harga Saham di Indeks Bisnis-27 periode 2009-2011”. *Tesis*. Pascasarjana

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.

Manurung, Adler Haymans, et al. 2006. *Cara Menilai Perusahaan*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Manurung, Jonni, dkk. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Nachrowi, Nachrowi. D dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Oey, Liennawati. 2014. “Pengaruh Indikator Ekonomi dan Kinerja Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 – 2012”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Jakarta.

Putra, Kadek H.Y. 2015. “Analisis Pengaruh Perubahan Uang Beredar, BI Rate, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Mentah Indonesia Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008- 2014”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Jakarta.

Putri, Triandini Shindy. 2010. “Analisis Pengaruh *Return On Equity*, *Economic Value Added*, dan *momentum EVA* terhadap *Return* Saham Perusahaan Indeks LQ45 periode 2005-2009”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.

Semitha, Thomas A.K. 2015. “Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan”. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Jakarta.

Shidiq, Niekie Arwiyati dan H. M. Kholiq Mahfud. “Pengaruh EVA, Rasio Profitabilitas dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2006-2010”

Siahaan, Irvan. 2009. “Pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Cash Interest Coverage Ratio (CICR)* Terhadap Harga Saham (Periode 2003-2008)”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Jakarta.

Sihombing, Gregorius. 2008. *Kaya dan Pinter Jadi Trader dan Investor Saham*. Yogyakarta : Indonesia Cerdas.

Sriyana, Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia)*. Yogyakarta : Ekonisia.

Yulius, Afif. 2009. “Analisis Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Economic Value Adde (EVA)*, dan *Market Value Adde (MVA)* terhadap *Return Saham* pada Industri Perkebunan (Studi Empiris Perusahaan Industri Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2003-2008)”. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.